

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG UMUM DIGUNAKAN

Frenky Mubarak
STAI Pangeran Dharma Kusum Segeran Indramayu
fbarok@gmail.com

ABSTRACT

A learning model is a framework that helps educators design and implement effective teaching and learning processes. Various learning models, such as traditional, active, differentiated, integrated, technology-based and social-emotional models, have their own characteristics, advantages and disadvantages. Choosing the right model depends on the students' needs, learning objectives and educational context. Each student is unique in the way they learn, so teachers are required to be dynamic and flexible in applying learning models in the classroom. This flexibility allows teachers to combine various models to create an inclusive, effective and fun learning environment. Adaptive approaches not only help students understand the material more deeply but also encourage the development of their individual character and potential. This article examines various learning models and highlights the importance of teachers' dynamic attitude in adapting models to students' needs in order to achieve optimal educational goals.

Keywords: *learning models, teacher flexibility, student needs, learning objectives.*

ABSTRAK

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang membantu pendidik merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar secara efektif. Berbagai model pembelajaran, seperti model tradisional, aktif, diferensiasi, terpadu, berbasis teknologi, dan sosial-emosional, memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Pemilihan model yang tepat sangat bergantung pada kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks pendidikan. Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga guru dituntut untuk bersikap dinamis dan fleksibel dalam menerapkan model pembelajaran di kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan guru mengombinasikan berbagai model untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan menyenangkan. Pendekatan yang adaptif tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan potensi individu mereka. Artikel ini mengkaji berbagai model pembelajaran dan menyoroti pentingnya sikap dinamis guru dalam menyesuaikan model dengan kebutuhan siswa guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Kata kunci: model pembelajaran, fleksibilitas guru, kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran.

A. Pendahuluan

Amanat kemerdekaan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang salah satu komponen utamanya adalah dengan melalui peningkatan kualitas pendidikan di seluruh penjuru tanah air. Sejak negara ini didirikan, pemerintah Indonesia

telah beberapa kali melakukan pembaharuan kurikulum untuk memberikan bekal bagi masyarakatnya, khususnya agar dapat bersaing di abad ke 21. Kurikulum 2013 yang diterapkan dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang produktif, inovatif, terampil, kolaboratif, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini tengah dikembangkan berusaha untuk memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan minat dan bakat sehingga memiliki ketrampilan yang berguna.

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menunjang keberhasilan belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung baik, menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik jika model pembelajaran yang digunakan adalah tepat. Ketepatan menggunakan model pembelajaran akan membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya sehingga keberhasilan belajar dapat terwujud dengan optimal.

Dalam setiap kurikulum, terdapat berbagai model-model pembelajaran yang digunakan. Model-model pembelajaran tersebut mengacu pada berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan dalam proses pendidikan untuk membantu siswa belajar.

Model pembelajaran yang umum digunakan sejak dahulu hingga sekarang di antaranya adalah: model pembelajaran tradisional, model pembelajaran aktif, model pembelajaran kolaboratif, model pembelajaran kooperatif, Model Pembelajaran Differensiasi, Model Pembelajaran Terpadu, Model Pembelajaran Teknologi dan Model Pembelajaran Sosial-Emosional

B. Model Pembelajaran Tradisional

Model pembelajaran tradisional atau disebut juga model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum bahwa tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan (Magdalena, 2018).

Model pembelajaran tradisional selalu diidentikkan dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru yakni dengan menggunakan metode ceramah (*Lecture*). Dalam model pembelajaran ceramah, peran guru adalah memberikan informasi atau pengetahuan secara langsung kepada siswa. Pendekatan yang dipakai dalam model pembelajaran ini adalah bersifat menyajikan atau ekspositori di mana para siswa akan belajar dengan cara menerima (Rismaningsih, 2016). Model pembelajaran ini menjadikan siswa menjadi cepat bosan dan tidak memberikan rangsangan bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih.

Meski model pembelajaran tradisional identik dengan metode ceramah, namun terdapat metode lain yang juga termasuk dalam model pembelajaran tradisional yakni metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Metode diskusi juga adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu

permasalahan. Metode diskusi ini dapat mendorong siswa berfikir sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan. Berbeda dengan metode ceramah metode diskusi mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan diskusi terdapat interaksi dua arah antara guru dan murid atau antara siswa dengan siswa yang lain. Dengan demikian setiap pihak yang terlibat dapat saling tukar menukar informasi, menerima informasi dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah. Metode diskusi yang melibatkan siswa secara aktif adalah dasar bagi pengembangan model pembelajaran aktif dengan beragam variasinya.

C. Model Pembelajaran Aktif

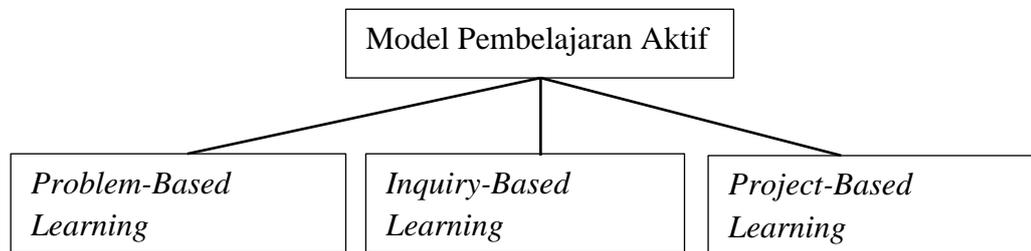
Model pembelajara aktif adalah model pembelajaran yang menuntut siwa untuk terlibat aktif dalam kegiatan beljar mengajar. Untuk mengajak siswa untuk aktif, guru harus merencanakan model pembelajaran yang menarik. Beberapa model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di antaranya adalah: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis penyelidikan

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah pembelajaran yang meberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik yang diberikan suatu masalah diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata (Mulbar dkk., 2017, hlm. 2).

Pembelejaran aktif selanjutnya adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Dalam metode ini, siswa diberikan tugas berupa proyek yang terkait dengan masalah dunia nyata, sehingga mereka perlu melakukan riset, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan solusi. Selain itu, PBL mendorong kerja sama tim, di mana siswa belajar untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi ide dalam kelompok. Sepanjang proses, siswa juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Di akhir proyek, hasil kerja siswa biasanya dipresentasikan, baik dalam bentuk produk, laporan, maupun presentasi, sehingga mereka terlatih dalam menyampaikan ide dan solusi secara efektif. Dengan PBL, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menantang, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Pembelajaran aktif yang terahir yakni pembelajaran berbasis penyelidikan (*Inquiry-Based Learning*). Menurut Sanjaya, strategi pembelajara inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitias untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2014). Dalam pembelajaran ini, siswa melakukan investigasi dan penemuan secara mandiri atau berkelompok. Adapun tujuan utama dari pembelajaran berbasis penyelidikan adalah untuk mendorong agar peserta didik lebih aktif dan mampu berpikir kritis (Prayogi & Muhali, 2015, hlm. 25).

Strategi pembelajaran dengan pendekatan inkuiri menekankan peran aktif siswa dalam proses mencari dan menemukan pengetahuan. Pertama, siswa didorong untuk bertanya ketika dihadapkan pada masalah yang membingungkan atau konsep yang kurang jelas, sehingga mereka terdorong untuk menggali lebih dalam. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa untuk mengenali dan menganalisis strategi berpikir mereka sendiri, memperkuat keterampilan berpikir kritis. Guru juga dapat mengajarkan strategi berpikir baru secara langsung untuk memperkaya metode yang sudah dimiliki siswa. Inkuiri dalam kelompok memperkaya perspektif dengan menggabungkan berbagai sudut pandang, mendorong siswa untuk memahami bahwa pengetahuan bersifat sementara dan selalu berkembang. Diskusi kelompok ini juga membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain, membentuk sikap terbuka dan reflektif dalam belajar.



Gambar 1. Model Pembelajaran Aktif

D. Model Pembelajaran Differensiasi

Pembelajaran diferensiasi senantiasa mengapresiasi pembelajaran individual. Pengertian dari Pembelajaran Individual sendiri adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan (*opvoeding*) hendaknya memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Konsekuensi dari pembelajaran individual tersebut adalah mengarahkan pada pembelajaran berbasis pilihan. Pada pembelajaran berbasis pilihan siswa diberi pilihan tentang bagaimana mereka ingin belajar atau topik apa yang ingin mereka pelajari.

E. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik dengan cara memadukan beberapa pokok bahasan (*interdisipliner*) (Marfuah & Saraswati, 2016, hlm. 95). Dalam pembelajaran interdisipliner siswa diajak untuk tidak hanya mempelajari satu pokok bahasa saja, tetapi berusaha mengaitkan suatu materi pembelajaran dengan materi pembelajaran lainnya, sehingga mebuat pengetahuan yang holistik.

Penedkatan interdisiplin atau multidisiplin merupakan pendekatan yang pertama kali dikembangkan di Indonesia secara resmi melalui kurikulum 2013, terutama dalam pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum sekolah dasar (SD/MI), sebuah pendekatan tematik terpadu dari beberapa mata pelajaran, namun materi yang dikembangkan disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan (Marfuah & Saraswati, 2016, hlm. 99).

Dalam memecahkan masalah yang kompleks, para siswa juga diarahkan untuk dapat menggabungkan konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran ini disebut juga sebagai pembelajaran transdisipliner, di mana setiap individu pembelajar dapat membuka diri untuk mempelajari materi pembelajaran yang beragam.

F. Model Pembelajaran Teknologi

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menyebabkan perubahan perilaku belajar manusia. Salah satunya yakni adanya proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital internet.

Secara umum terdapat dua tipe pembelajaran dengan menggunakan media online yakni: Pembelajaran daring atau disebut juga dengan *E-Learning*, dan pembelajaran campuran atau *Blended Learning*. Sesuai dengan namanya *E-Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan platform digital sebagai media interaksi antara guru dan siswa, sedangkan *Blended Learning* adalah kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.

Model pembelajaran *online* (daring) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara fleksibel serta memberikan kesempatan bagi siswa secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajarnya sendiri. Siswa bebas menentukan kapan akan memulai maupun menyelesaikan suatu materi ajar. Siswa juga bebas mengakses modul pembelajaran, video pembelajaran dan hal-hal terkait pembelajaran tanpa adanya batasan waktu dan juga tempat. Jika belum paham terhadap suatu pelajaran tertentu, siswa dapat mengulangi membaca atau menonton bahan ajar yang dapat diakses melalui platform-platform tertentu. Seandainya setelah diulang masih ada hal yang belum ia pahami, siswa dapat menghubungi guru atau nara sumber melalui email, chat atau memanfaatkan fitur-fitur media sosial lainnya.

G. Model Pembelajaran Sosial-Emosional

Pembelajaran Emosional Sosial (*Social-Emotional Learning* atau SEL) adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Model pembelajaran ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter atau akhlak, di mana siswa dibimbing untuk mengembangkan karakter positif yang akan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di kehidupan nyata. Melalui SEL, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perasaan diri sendiri serta orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan bertindak dengan integritas. Dengan pembiasaan ini, SEL tidak hanya membantu siswa menjadi lebih baik dalam mengelola emosi

dan interaksi sosial, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tangguh, bijaksana, dan beretika dalam menghadapi situasi kompleks di dunia luar.

H. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat berbagai model pembelajaran yang umum digunakan dalam dunia pendidikan, di antaranya model pembelajaran tradisional, model pembelajaran aktif, model pembelajaran diferensiasi, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran berbasis teknologi, dan model pembelajaran sosial emosional. Setiap model ini memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang menjadikannya unik dan relevan untuk situasi tertentu. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, konteks pendidikan, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki keunikan dalam cara mereka belajar, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun tingkat pemahaman. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan sikap dinamis dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan guru untuk menggabungkan berbagai model pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan. Dengan menyesuaikan metode pengajaran terhadap kebutuhan siswa, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bermakna tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Fleksibilitas guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif. Hal ini sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern, di mana variasi pendekatan sangat dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliana, S., Nurpermana, A., & Tundo. (2022). *Blended Learning dalam Pembelajaran: Teori dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Cahaya Smart Nusantara.
- Magdalena, M. (2018). KESENJANGAN PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN CONVENTIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PANCASILA DI PROGRAM STUDI TEKNIKA AKADEMI MARITIM INDONESIA MEDAN. *Jurnal Warta*, 58.
- Marfuah, U., & Saraswati, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Mulbar, U., H. Bernard, & Pesona, R. R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education*, 1(1), 1–6.
- Prayogi, S., & Muhali. (2015). ENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS INKUIRI (ABI) UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN



<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA Prisma SAINS*, 3(1).

Rismaningsih, F. (2016). Perbedaan Penggunaan Metode Eksperimen dengan Pendekatann Inkuiri dan Verivikasi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(3), 98-108.

Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Kencana.